

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kata kekerasan bukanlah sesuatu yang asing lagi di telinga kita. Setiap hari kita mendengar tindakan dan penggunaan cara-cara kekerasan, baik dari buku, koran atau majalah, bahkan di televisi kita dapat melihat langsung tindakan tersebut. Media massa tersebut berusaha mengisahkan kepada pendengar dan pembaca dengan cerita tentang perilaku kekerasan seseorang kepada orang lain tanpa membedakan umur dan jenis kelamin. Perkelahian antar warga, seorang suami memukuli isterinya, hukuman fisik yang diberikan guru pada muridnya, atau hukuman orang tua pada anaknya.

Menurut Campbell dan Humphreys dalam Yani (1999) kekerasan pada anak adalah setiap tindakan yang mencelakakan atau dapat mengganggu kesehatan dan kesejahteraan anak yang dilakukan oleh orang yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak tersebut. Dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* edisi keempat (DSM-IV) disebutkan lima masalah yang berhubungan dengan penyiksaan/kekerasan (*abuse*) atau penelantaran (*neglect*) yaitu (1) penyiksaan fisik pada anak, (2) penyiksaan seksual pada anak, (3) penelantaran pada anak, (4) penyiksaan fisik pada orang dewasa, dan (5) penyiksaan seksual pada orang dewasa.

Perlakuan salah pada anak merupakan fenomena yang sering kita temukan saat ini. Mulai dari ucapan kasar, dimarahi, penyiksaan fisik seperti

dipukul, dicubit, ditendang, disulut dengan api rokok, sampai disiram dengan air panas. Belum lagi kasus pemerkosaan, sodomi, kekurangan gizi, perdagangan anak, dan eksploitasi anak dengan mempekerjakan mereka secara tidak layak. Dari fenomena tersebut perlakuan salah pada anak dapat digolongkan menjadi empat yaitu: kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan emosional dan penelantaran anak (Whaley & Wong, 1999). Anak kerap kali menjadi korban kekerasan dalam keluarga karena mereka memiliki posisi yang lemah dalam keluarga sehingga sering menjadi sasaran kemarahan orang tuanya. Salah satu penyebab kekerasan pada anak terjadi akibat anggapan salah yang ada di masyarakat. Mereka menganggap bahwa anak adalah komunitas kelas bawah, lemah dan sepenuhnya berada di bawah kendali orang dewasa. Anggapan ini membuka peluang dilakukannya penindasan dan perlakuan salah terhadap anak (Mulyadi, 2005).

Masyarakat dunia telah menjanjikan akan menjadikan dekade pertama awal abad 21 sebagai dasawarsa budaya perdamaian dunia dan menolak kekerasan pada anak-anak. Namun, justru pada dasawarsa ini setiap harinya terdengar berita perang dan kekerasan yang memakan korban anak-anak. Setiap tahunnya lebih dari 700 anak menjadi korban penyelundupan manusia. Mereka diperdagangkan layaknya budak. Organisasi buruh dunia dalam laporannya menyinggung, sebanyak 245 juta anak usia 5-17 tahun di seluruh dunia menjadi tenaga pekerja. Dari jumlah tersebut, sebanyak 8,4 juta anak lelaki dan perempuan menjadi korban aktivitas ilegal seperti perbudakan, penyelundupan manusia, eksploitasi seks dan dan dipaksa terjun ke medan militer, 2 juta anak dari jumlah tersebut

dimanfaatkan untuk keperluan seks dan pornografi (www.irib.ir, 2004). Dari laporan komisi nasional perlindungan anak Indonesia pada tahun 2000, 871 anak mengalami tindakan kekerasan, 80 persen di antaranya di bawah usia 15 tahun, 39.861 mengalami eksploitasi dan perlakuan salah lainnya seperti menjadi anak jalanan yang tersebar di 12 kota besar. Pada tahun 1999 anak usia 10-17 tahun dipekerjakan secara buruk berjumlah 4,8 juta dan berkurang pada tahun 2000 menjadi 3,9 juta (Mulyadi, 2006).

*Convention on the Right of Child (CRC)* yang telah disahkan oleh majelis umum PBB berdasarkan resolusi 44/23 tahun 1989, secara umum telah diadopsi oleh hampir semua bangsa di dunia, termasuk di Indonesia. CRC tersebut mencakup tiga nilai utama yaitu perlindungan (*protection*), nilai kelangsungan hidup (*survival*), dan nilai perkembangan (*development*) anak. Pemerintah Indonesia merupakan salah satu dari bangsa-bangsa di dunia yang memantapkan CRC tersebut dalam konteks lokal seperti yang terungkap dalam Undang-Undang Perlindungan Terhadap Anak, kemudian dikukuhkannya UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam UU ini menyatakan bahwa perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat tetap hidup, tumbuh dan berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera. Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945 memasukkan hak-hak sosial dan ekonomi secara umum, hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam menangani masalah kekerasan pada anak. Dalam Al Qur'an

Allah telah melarang untuk memperlakukan anak-anak dengan tidak layak apalagi sampai membunuh. *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya, membunuh mereka adalah suatu dosa yang sangat besar"* (QS : Al-Isra': 31).

Yogyakarta sebagai salah satu kota besar di Indonesia dengan jumlah penduduk 3.122.268 jiwa (PEMDA DIY, 2006), menyimpan potensi besar untuk terjadinya perilaku kekerasan pada anak. Berdasarkan peta kasus kekerasan pada anak yang diterima POLTABES Yogyakarta pada tahun 2004 sampai bulan Februari 2006, dilaporkan 18 kasus dengan rincian 7 anak korban perkosaan, 4 anak korban pencabulan, korban penelantaran, perdagangan anak, penganiayaan dan sodomi masing-masing satu anak.

Data yang telah disampaikan di atas merupakan gambaran sebagian kecil dari jumlah yang sebenarnya. Tindak kekerasan yang dialami anak jarang terekspose ke luar dan sulit diteliti. Sebab masalah ini sering diperlakukan sebagai masalah internal keluarga dan terhalang unsur norma budaya. mengatakan hal ini disebabkan karena tindak kekerasan yang dialami anak jarang terekspos ke luar dan sulit diteliti (Pikiran Rakyat, 2005). Masalah ini sering diperlakukan sebagai masalah internal keluarga dan terhalang unsur norma budaya. Anak sebagai korban juga cenderung bersikap menutup diri, takut serta bersikap pasrah daripada mencoba melawan. Faktor pelaku pun menjadi penyebab kenapa kasus kekerasan pada anak tidak dilaporkan. Pelakunya kebanyakan oleh keluarga, orang tua dan orang yang telah dikenal baik oleh korban. Anggota keluarga dekat adalah pelaku

pada 55% kasus penyiksaan. Pelaku yang paling sering adalah ayah (21%), ibu (21%), teman kencan ibu (9%), pengasuh bayi (8%) dan ayah tiri (5%) (Townsend, 1999).

Pengaruh dari perilaku kekerasan yang dialami oleh anak akan menyebabkan anak menjadi lebih penakut, agresif, sangat sukar tidur, penolakan, proyeksi, kekurangan kepercayaan, harga diri rendah, kenakalan anak, penyalahgunaan obat, dan hiperaktivitas. Anak-anak yang telah disiksa secara fisik atau seksual datang dengan berbagai gangguan psikiatrik, termasuk kecemasan, perilaku agresif, ide paranoid, gangguan stres pasca traumatik, gangguan depresif dan peningkatan resiko perilaku bunuh diri. Keadaan penyiksaan yang berlangsung terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama dapat mempermudah perilaku agresif dan kasar pada anak yang rentan (Kaplan & Sadock, 1997).

Agresi menurut Murray dalam Hall dan Lindzey (1993) didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Remaja dikatakan sebagai seseorang manusia yang sedang dalam masa transisi dan mengalami banyak perubahan. Sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas perkembangan tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kesehatan,

kebahagiaan dan ada penerimaan dari lingkungan atau masyarakat. Keberhasilan memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilan individu dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya (Hadjam, 2002). Apabila seseorang gagal melaksanakan tugas perkembangan pada usia sebenarnya, maka akan mengganggu tugas perkembangan berikutnya, sehingga dapat menyebabkan masalah termasuk pada remaja. Pengalaman di masa lalu yang penuh dengan tindakan kekerasan akan menyebabkan remaja mengalami gangguan seperti menjadi lebih agresif. Remaja yang agresif biasanya sering berperilaku memaki, mengejek, berkelahi, membolos sekolah, tawuran, hingga usaha untuk membunuh orang lain.

Saat ini begitu banyak catatan merah menghiasi lembaran dunia remaja sebagai realisasi tindakan agresif mereka. Tindakan yang dilakukan oleh remaja bukan lagi berbentuk kenakalan, tetapi sudah merupakan suatu tindakan kejahatan seperti mabuk-mabukan, membajak bis, membakar, membunuh dan sebagainya. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran sering terjadi. Di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), data tahun 1992 mencatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota POLRI, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus (Tambunan, 2006).

Apabila hal tersebut dibiarkan, maka akan mengancam keberlangsungan suatu negara. Remaja adalah penerus tongkat estafet pembangunan suatu negara termasuk Indonesia. Untuk mengemban tugas yang tidak ringan tersebut, remaja harus dalam kondisi yang sehat, baik jasmani maupun rohani. Oleh karena itu dibutuhkan deteksi dini adanya kelainan perilaku pada remaja sehingga dapat dilakukan langkah-langkah preventif agar dapat ditangani secara cepat dengan tindakan yang tepat.

Sekolah sebagai tempat anak menuntut ilmu seharusnya tidak hanya memperhatikan masalah intelektual saja, tetapi juga peka terhadap perkembangan psikososial murid-muridnya pun harus diperhatikan secara optimal. Guru sebagai orang yang seharusnya *digugu* dan *ditiru* (dipercaya dan diteladani/dicontoh, bahasa Jawa) seharusnya tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi juga nilai-nilai luhur moral. Guru sebagai 'orang tua' di sekolah seharusnya tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswanya. Perilaku agresif, egoistik, membolos, tidak mau menurut dan suka bertengkar pada anak dilakukan agar ia mendapat perhatian lingkungannya. Karena dengan kelakuan yang baik ia tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang, maka ia mencari jalan lain, yaitu dengan cara menjengkelkan dan mengganggu lingkungannya (Maramis, 1980).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 September 2006 di Sekolah Menengah Atas Negeri Sembilan Yogyakarta, didapatkan data bahwa di SMA tersebut sering terjadi perkelahian antar pelajar. Perkelahian antar pelajar sebagai salah satu indikasi agresivitas

terjadi sekurang-kurangnya tiga-empat kali setiap tahunnya. SMAN 9 Yogyakarta memiliki aturan yang jelas dalam menangani siswa yang ikut tawuran. Sekolah akan memberikan peringatan awal bagi siswa yang baru sekali ikut tawuran, jika masih ikut tawuran maka sekolah tidak segan-segan untuk mengeluarkan siswa tersebut. Aturan tersebut tampaknya tidak terlalu efektif untuk mengurangi frekuensi tawuran karena setiap tahunnya tawuran tetap terjadi. Dari data tersebut peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan Perilaku Kekerasan yang Pernah dialami dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri Sembilan Yogyakarta"

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah, apakah ada "Hubungan antara Kekerasan yang dialami dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri Sembilan Yogyakarta?"

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahuinya hubungan antara kekerasan yang dialami dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Yogyakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahuinya kekerasan yang dialami siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Yogyakarta.

- b. Diketuinya kecenderungan perilaku agresif pada remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Responden dan Keluarga**

Sebagai tambahan informasi bagi keluarga tentang kecenderungan perilaku agresif remaja akibat kekerasan yang mereka alami sehingga lebih meningkatkan kesabaran dalam mendidik anak.

##### **2. Bagi Ilmu Keperawatan**

Sebagai data dan informasi bagi ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak dan keperawatan jiwa tentang kaitan antara kekerasan yang dialami anak dalam mempengaruhi kecenderungan perilaku agresif ketika anak menjadi remaja.

##### **3. Bagi Institusi**

###### **a. Sekolah Menengah Atas**

Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah dalam memahami dan menangani perilaku agresif pada remaja dengan menyediakan media berupa ekstrakurikuler yang dapat memfasilitasi penyaluran energi psikis yang bermanfaat untuk remaja sendiri maupun masyarakat sekeliling.

###### **b. Kepolisian**

Dapat menjadi masukan untuk membuat strategi yang tepat dalam menangani kasus kekerasan pada anak dan peraturan yang menangani kenakalan remaja.

c. Pemerintah

Dapat menjadi masukan untuk membuat strategi yang tepat serta mengeluarkan kebijakan yang berhubungan dengan kesejahteraan anak dan remaja.

**E. Ruang Lingkup**

1. Variabel penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah kekerasan yang dialami dan kecenderungan perilaku agresif pada remaja. Masa anak-anak adalah masa imitasi. Cara-cara kekerasan yang mereka saksikan dan mereka alami dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus akan mempermudah perilaku agresif ketika mereka tumbuh menjadi remaja sehingga remaja memerlukan bimbingan dan dukungan dari keluarga serta lingkungannya untuk mengarahkan perilaku agresif mereka ke arah yang lebih bermanfaat.

2. Responden penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah siswa yang bersekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Yogyakarta pada tahun ajaran 2006-2007.

3. Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Yogyakarta, karena di SMA ini sering terjadi perkelahian antar pelajar, yaitu tiga hingga empat kali setiap tahunnya.

#### 4. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Januari 2007

#### F. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai Hubungan antara Kekerasan yang dialami dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri Sembilan Yogyakarta belum pernah dilakukan. Adapaun penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Penelitian Indriasari (2004) yang meneliti Hubungan Persepsi Kekerasan yang dialami dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Perawat Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. Pada penelitian ini menggunakan tiga kuisisioner untuk mengukur persepsi perawat tentang kekerasan, frekuensi perilaku kekerasan yang pernah dialami, dan pengetahuan perawat tentang kekerasan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *non eksperimental* dengan pendekatan *cross sectional study*. Teknik pengambilan sampel dengan total sampel. Uji statistik menggunakan *korelasi product moment*. Responden dari penelitian ini adalah perawat jiwa di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto dan Santhoso (1994) tentang Hubungan Antara Minat Terhadap Film Kekerasan di Televisi Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Remaja di Kota Madya Yogyakarta, menunjukkan bahwa pengaruh film kekerasan dari televisi dengan kecenderungan perilaku agresif remaja signifikan dengan korelasi positif.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel bebas dan subjek penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kekerasan yang dialami yang meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikologis dan kekerasan seksual. Subjek penelitian ini adalah anak usia remaja (usia 15-17 tahun) dan teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Metode penelitian ini non eksperimental yaitu penelitian korelasi dengan rancangan penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Data dikumpulkan dari daftar pernyataan dalam bentuk kuesioner yang diberikan kepada remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Yogyakarta. Untuk mengetahui hubungan kekerasan yang dialami dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja digunakan uji analisis statistik *rank-difference correlation* dari Spearman.